

## MAKNA MAJAS REPETISI PADA “KUMPULAN PUISI” KARYA CAHAYA HusMa (2025)

Zulham Putra Fama Al Fatihi  
Universitas Islam Riau

email: [zulhamputrafamaalfatihi@student.uir.ac.id](mailto:zulhamputrafamaalfatihi@student.uir.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the stylistic and semantic meanings of repetition in poems by Cahaya HusMa. The main focus of this study is to identify the types of repetition, their stylistic functions, as well as the meanings produced in the context of the poems. Using a qualitative approach with a semantic descriptive method, data was collected from a collection of poems published on the Wattpad platform in 2025. The results show that Cahaya HusMa consistently utilizes various forms of repetition such as anaphora, epiphora, epizeuxis, parallelism, alliteration, to repetition of phrases and keyword motifs. Each form of repetition plays a role in building rhythm, emphasizing meaning, and creating a deep emotional atmosphere. Semantically, repetition is used to convey themes such as anxiety, love, regret, spirituality, and social reflection. The findings show that repetition is not only a stylistic device, but also an expressive and communicative strategy that enriches the meaning of poetry. This research is expected to contribute to the development of stylistic and semantic studies in contemporary Indonesian literature.*

**Keywords:** repetition, stylistics, semantics, poetry, Cahaya HusMa

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna stilistika dan semantik dari majas repetisi dalam puisi-puisi karya Cahaya HusMa. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis repetisi, fungsi stilistiknya, serta makna yang dihasilkan dalam konteks puisi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif semantik, data dikumpulkan dari kumpulan puisi yang diterbitkan di platform Wattpad tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cahaya HusMa secara konsisten memanfaatkan berbagai bentuk repetisi seperti anafora, epifora, epizeuksis, paralelisme, aliterasi, hingga repetisi frasa dan motif kata kunci. Setiap bentuk repetisi berperan dalam membangun irama, menegaskan makna, serta menciptakan suasana emosional yang mendalam. Secara semantik, repetisi digunakan untuk menyampaikan tema-tema seperti kegelisahan, cinta, penyesalan, spiritualitas, dan refleksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa repetisi tidak hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi ekspresif dan komunikatif yang memperkaya makna puisi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika dan semantik dalam sastra Indonesia kontemporer.

**Kata kunci:** repetisi, stilistika, semantik, puisi, Cahaya HusMa

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.872.728

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memadukan unsur estetika dan ekspresi makna secara padat, simbolis, dan imajinatif. Dalam upaya menyampaikan pesan serta membangun suasana batin tertentu, penyair sering memanfaatkan perangkat kebahasaan yang khas, salah satunya adalah majas repetisi. Repetisi merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengulang kata, frasa, atau kalimat tertentu secara sengaja dan terstruktur. Tujuan dari penggunaan repetisi adalah untuk memberikan penekanan makna, memperkuat ekspresi emosional, serta membentuk irama dan keindahan bunyi dalam puisi. Menurut Thobroni (2008:101), repetisi adalah pengulangan unsur bunyi, suara, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting dalam rangka memberikan penekanan tertentu. Manaf (2002:154) menegaskan bahwa repetisi bukan hanya pengulangan semata, melainkan sebuah strategi stilistika yang muncul secara alami dan berfungsi menekankan makna kata-kata penting dalam konteks yang tepat.

Elmustian dan Jalil (2004:81) juga menyatakan bahwa repetisi merupakan gaya bahasa yang dapat memperdalam pesan dan memperkuat tujuan penyair melalui pengulangan pernyataan yang dianggap signifikan. Dengan kata lain, repetisi tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan berperan penting dalam membangun makna, ritme, serta suasana yang khas dalam puisi. Oleh karena itu, repetisi menjadi unsur yang esensial dalam menciptakan efek estetik sekaligus retorik yang kuat dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

Cahaya HusMa merupakan salah satu penyair muda Indonesia yang puisinya mencerminkan kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan, spiritualitas, dan refleksi sosial. Dalam *kumpulan puisi* yang diterbitkan tahun 2025, sejumlah karya seperti “*Zaman*”, “*Hujan*”, “*Doa*”, “*Untuk Nabiku*”, dan “*Dunia Kita*” memperlihatkan kecenderungan penggunaan repetisi sebagai bagian integral dari struktur puisinya. Pengulangan yang dilakukan HusMa tidak hanya terbatas pada aspek bunyi dan ritme, tetapi juga menyentuh pada aspek makna yang mendalam, mencerminkan perasaan, keyakinan, dan harapan penyair dalam menyikapi kehidupan. Repetisi yang digunakan tidak hanya sebagai alat penegas semantik, tetapi juga sebagai penanda emosi, tekanan tematik, dan keutuhan bentuk puisi secara keseluruhan. Fenomena ini menjadikan puisi-puisi HusMa menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dari perspektif stilistika.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami fungsi dan makna repetisi dalam puisi sebagai bagian dari strategi stilistika penyair. Selain sebagai elemen estetik, repetisi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian maksud yang lebih kuat, baik secara kognitif maupun emosional. Dalam konteks ini, analisis terhadap jenis, fungsi, dan makna repetisi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur kebahasaan digunakan penyair untuk membangun kekuatan puisinya.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap kumpulan puisi Cahaya HusMa (2025), ditemukan beragam bentuk repetisi yang digunakan secara konsisten dan terstruktur. Mengacu pada teori Keraf (2009:127-129), repetisi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu epizeuksis (pengulangan kata secara berurutan), tautotes (pengulangan kata dalam struktur bebas), anafora (pengulangan pada awal larik), epistrofa (pengulangan pada akhir larik), simpleks (gabungan anafora dan epistrofa), mesodilopsis (pengulangan di tengah), epanalepsis (pengulangan di awal dan akhir), dan anadiplosis (pengulangan akhir larik sebelumnya di awal larik berikutnya). Setiap bentuk repetisi ini membawa fungsi dan makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan intensi penyair.

Penggunaan majas repetisi dalam puisi-puisi HusMa dapat diamati secara eksplisit, seperti dalam puisi berjudul *Zaman*. Dalam puisi ini, penyair mengulang huruf awal “Z” secara konsisten pada setiap larik, menciptakan efek aliterasi yang kuat dan menegaskan kesatuan tematik yang berkaitan dengan waktu, kehancuran nilai, dan perubahan zaman. Contoh larik-larik seperti “Zamzam mengalir zig-zag”, “Zakat tak lagi terpelihara”, “Zabur dan Qur’an bukan lagi pedoman”, dan “Zulmat berada di puncak zenith” menunjukkan bagaimana pengulangan ini tidak hanya membangun irama, tetapi juga mempertegas makna dalam konteks sosial dan

spiritual. Repetisi dalam puisi ini bekerja secara simultan sebagai sarana stilistika dan ekspresi tematik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis makna majas repetisi dalam puisi-puisi karya Cahaya HusMa. Fokus kajian diarahkan pada tiga pertanyaan utama: (1) apa saja jenis-jenis repetisi yang digunakan dalam *kumpulan puisi* Cahaya HusMa (2025); (2) bagaimana fungsi repetisi dalam membangun struktur dan pesan dalam puisi-puisinya; dan (3) apa makna yang dihasilkan dari penggunaan repetisi dalam konteks puisi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan stilistika dan semantik. Dalam menganalisis makna, penelitian ini mengacu pada teori makna dari Djajasudarma (2009) yang membagi makna ke dalam berbagai kategori seperti makna sempit, makna luas, makna emosional, makna struktural, dan makna referensial. Sementara itu, makna faktual atau objektif juga dirujuk dari pandangan Chaer (1994:65) dan Manaf (2008:67) yang menekankan keterkaitan antara bentuk bahasa dan fungsinya dalam menyampaikan pesan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian makna repetisi semantik puisi Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana repetisi digunakan secara kreatif oleh Cahaya HusMa untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan, spiritual, dan reflektif melalui medium puisi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif semantik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam dari penggunaan majas repetisi dalam puisi-puisi karya Cahaya HusMa. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pengidentifikasian bentuk pengulangan, tetapi juga menelusuri makna semantis yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks keseluruhan puisi. Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Cahaya HusMa yang diterbitkan tahun 2025 pada platform *Wattpad*. Data berupa satuan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung majas repetisi diperoleh melalui teknik dokumentasi, yakni membaca dan mencatat secara cermat seluruh larik puisi yang menunjukkan unsur pengulangan secara sengaja dan bermakna.

Setiap data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis majas repetisi, seperti epizeuksis, anafora, epistrofa, simpoke, dan bentuk lainnya, dengan merujuk pada klasifikasi dari Keraf (2009). Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna dari pengulangan tersebut menggunakan pendekatan semantik, sebagaimana dijelaskan oleh Djajasudarma (2009), Chaer (1994), dan Manaf (2008). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi stilistika dan makna semantis dari majas repetisi yang digunakan oleh Cahaya HusMa dalam membangun kekuatan ekspresif dan pesan puisinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian semantik, ditemukan berbagai bentuk majas repetisi dalam "*Kumpulan puisi*" karya Cahaya HusMa. Berikut penjelasan repetisi yang terdapat dalam "*Kumpulan puisi*" karya Cahaya HusMa.

### 1. Repetisi Anafora

Repetisi anafora merupakan jenis pengulangan yang terjadi pada kata pertama di setiap baris atau kalimat selanjutnya. Penggunaan anafora dalam puisi bertujuan untuk menciptakan efek estetik dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan. Menurut Tarigan (1985:192), anafora adalah bentuk gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan kata awal pada setiap baris atau kalimat. Repetisi anafora yang terdapat dalam puisi berikut:

Puisi **Zaman**

*Ziarah di bulan Zulhijjah*

*Zamzam mengalir zig-zag*

Zaitun tertiuip angin  
Zamrud kehilangan kilaunya  
Zakat tak lagi terpelihara  
Zarah pun dikira-kira  
Zat hitam dan putih menyatu laksana zebra  
Zeus tertawa di alam maya  
Zionisme merajalela  
Zahid kehilangan kepercayaan  
Zanny lebih disenangi daripada kenyataan  
Zaman sudah merubah keadaan  
Zona-zona diselimuti kepekatan  
Zombie-zombie pun terlahir dari zigot yang zadah  
Zoologi merasuki jiwa-jiwa manusia  
Zahirnya zina dan kezaliman  
Zabur dan Qur'an bukan lagi pedoman  
Zikir-zikir tersimpan dalam jiwa yang zuhud  
Zuriat Zulkarnain berbaju zirah  
Zulmat berada di puncak zenith  
Zabaniah menyeringai dalam kelam

Puisi Zaman karya Cahaya HusMa memanfaatkan repetisi anafora secara tidak konvensional melalui pengulangan fonem awal “Z” pada setiap baris, membentuk pola aliterasi yang konsisten. Secara semantik, huruf “Z” sebagai huruf terakhir alfabet melambangkan akhir, kehancuran, dan kemerosotan, menggambarkan krisis sosial dan spiritual dalam puisi. Selain makna simbolis, repetisi ini juga menciptakan ritme berat dan menekan yang mendukung suasana gelap dan menakutkan. Dengan demikian, repetisi anafora fonetis dalam puisi ini berfungsi memperkuat makna tematik dan efek estetis secara bersamaan.

## **TAHUKAH KAU**

Tahukah kau –  
Ada banyak saat aku ingin  
menyerah  
Saat hatiku diliputi amarah  
Tapi aku memaksa diri untuk  
pasrah  
Berharap suatu saat kau akan  
berubah

Tahukah kau –  
Ini semua tak mudah  
Dan yang terjadi membuatku  
gundah  
Benarkah akhirnya akan jadi  
indah?

Tahukah kau –  
Banyak hal ingin kuubah  
Walau kerap terasa susah  
Namun katamu cintamu tak  
goyah

## **BERTANYA**

Bertanyalah selagi kau bisa Selagi  
suaramu terdengar nyata  
Bertanyalah selagi kau bisa  
Saat kata-kata masih berharga  
Bertanyalah selagi kau bisa  
Saat telinga masih mendengar  
gaungnya  
Bertanyalah selagi kau bisa Saat  
jawaban masih bermakna  
Bertanyalah selagi kau bisa  
Saat otakmu mampu mencerna  
Bertanya tidak akan berguna  
Jika dirimu sudah tiada

*Kadang terbersit rasa bersalah  
Mungkin akulah yang harus  
mengalah  
Tak peduli dari mana sumber  
masalah  
Kitalah yang berkomitmen  
untuk menikah*

Puisi *Tahukah Kau* dan *Bertanya* menggunakan repetisi anafora secara eksplisit melalui pengulangan kata-kata pembuka pada awal baris secara berturut-turut. Dalam puisi *Tahukah Kau*, pengulangan frasa "*Tahukah kau –*" di setiap awal baris membangun ritme yang intens dan menekankan rasa tanya yang mendalam, menggambarkan kegelisahan dan harapan akan perubahan. Sementara itu, puisi *Bertanya* mengulang frasa "*Bertanyalah selagi kau bisa*" sebagai seruan yang berulang-ulang, menegaskan urgensi dan kesempatan yang terbatas untuk mencari jawaban atau kebenaran. Secara semantik, repetisi anafora ini memperkuat fokus pembaca pada tema pertanyaan dan pencarian makna, sekaligus menciptakan pola irama yang konsisten dan menarik secara estetis. Dengan demikian, repetisi anafora dalam puisi-puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam makna dan membangun suasana batin yang kuat.

## 2. Repetisi Epifora

### *Hujan*

*Butiran air yang jatuh  
Luruh membasuh  
Debu mengendap yang tak tersentuh*

*Apakah hatimu masih berlabuh?  
Pada dirinya yang seolah tak butuh  
Ego yang kerap bersikukuh  
Mengapa kau ingin tetap teguh?*

*Ada saatnya tekad harus runtuh  
Saat harapan kian menjauh  
Bukankah kita selalu bisa melepas sauh?*

*Kembalilah meski ingin mengeluh  
Pulanglah walau jiwamu seakan tak utuh  
Meski bukan aku yang kau rengkuh  
Setidaknya pasrahkan hati yang patuh  
Hanya pada-Nya, Sang Pencipta Gemuruh*

Puisi *Hujan* karya Cahaya HusMa memanfaatkan repetisi epifora melalui pengulangan bunyi akhir pada baris-baris puisi, yakni kata *runtuh* dan *teguh*. Keduanya tidak hanya memiliki akhiran yang sama (-uh), tetapi juga berada pada posisi terminal dalam larik. Pengulangan ini tidak selalu berupa kata yang identik, namun memiliki rima dan makna yang saling beresonansi, sehingga menciptakan efek epifora parsial yang menekankan kehancuran tekad dan keteguhan hati sebagai dua kutub perasaan yang bertentangan. Secara semantik, repetisi ini mencerminkan konflik batin tokoh lirik: antara bertahan atau melepaskan, antara prinsip dan kenyataan emosional. Pengulangan akhir ini menguatkan ketegangan dan resonansi emosional dalam puisi, serta memberikan kesan penekanan

terhadap pilihan yang sulit dan perasaan yang dalam. Fungsi estetis dari repetisi epifora di sini turut memperkuat ritme, irama, dan struktur, sehingga mendukung kedalaman makna puisi secara keseluruhan.

### 3. Repetisi Epizeuksis Rayuan Penyesalan

*Mata yang basah Hidung memerah*

*Dan kata-kata gundah*

*Kasih*

*Akankah kepergianmu bisa ku cegah?*

*Sesal ini perlahan tumpah Menyeruak dari kalbu yang patah Di injak oleh rasa bersalah*

*Andai waktu bisa ku ubah*

*Kan kuredam semua amarah*

*Menyimpan kata-kata yang memecah belah Hingga takkan pernah ada pisah*

*Kini dengan segala harap dan gelisah Kan ku ucapkan beribu kali tanpa lelah*

*Kasih, maafkanlah*

*Jumat, 17 Mei 2024*

Puisi *Rayuan Penyesalan* karya Cahaya HusMa mengandung bentuk repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan kata yang sama secara langsung dan berturut-turut dalam satu baris atau dalam baris berurutan. Contoh yang paling nyata terdapat dalam lirik:

*“Kasih, maafkanlah...”*

*Kasih, maafkanlah...”*

Pengulangan kata *Kasih* dan frasa *maafkanlah* secara identik dalam dua baris berturut-turut menunjukkan bentuk epizeuksis murni, yang berfungsi untuk menegaskan kedalaman penyesalan tokoh lirik. Repetisi semacam ini biasanya dipakai untuk mengeskalisasi emosi dalam puisi, memperkuat intensitas perasaan, dan memberi tekanan kuat pada makna yang ingin disampaikan.

Secara semantik, pengulangan ini memperlihatkan usaha permohonan maaf yang sangat dalam, pengulangan yang bukan hanya retorik, melainkan juga spiritual dan emosional. Tokoh lirik seperti sedang memohon pengampunan dengan penuh rasa bersalah dan harapan, menciptakan suasana duka dan pertobatan yang kuat. Repetisi ini menjadi simbol dari kegelisahan dan kerinduan untuk dimaafkan.

### 4. Repetisi Paralelisme

*Doa*

*Duri yang menancap*

*Hati yang tersayat*

*Dan rindu yang tersekat*

*Bisakah kau melihat?*

*Aku memanggilmu syahdu*

*Diiringi desau angin yang bertalu*

*Jika kau dengar sebuah lagu*

*Irama merdu menyentuh kalbu*

*Ingatlah aku saat itu  
Terkadang jarak bagaikan pedang  
Membelah rasa, bukan kepalang  
Tidakkah aral yang melintang  
Jadikan alasan buatmu pulang?*

*Mungkin akan selalu ada ragu  
Jika hati belum menyatu  
Namun tidakkah kau tahu  
Pada setiap detak jantungmu  
Doaku setia menyertaimu*

Puisi *Doa* karya Cahaya HusMa mengandung gaya bahasa repetisi paralelisme, yaitu bentuk pengulangan struktur kalimat atau pola sintaksis yang serupa dalam beberapa baris secara berurutan. Contohnya dapat dilihat pada bagian awal puisi:

*Duri yang menancap  
Hati yang tersayat  
Dan rindu yang tersekat*

Ketiga larik tersebut mengikuti pola struktur yang serupa, yakni: [Nomina] + yang + [verba pasif], sehingga menciptakan keselarasan bentuk dan irama. Ini adalah ciri khas dari repetisi paralelisme, di mana yang diulang bukan kata atau frasa yang sama secara literal, tetapi pola atau susunan kalimat yang setara secara gramatikal dan ritmis.

## 5. Repetisi Aliterasi

### *Bias Fajar*

*Nyala api berkobar  
Rindu terbakar  
Cinta yang mekar  
Puing-puing rasa berpendar*

*Sendiku gemetar  
Gejolak asa tak pudar  
Kamu adalah fajar  
Bias mentari yang berpijar*

*Sentuhan angin membuatku gentar  
Kata-kata terasa berputar  
Bagaimana mampu kuuajar  
Saat hadirmu terasa bersinar*

*Sungguh, meski harus bersabar  
Akan kubuat dirimu sadar  
Aku bisa menjadi pilar  
Dan bahu tempat lelahmu bersandar*

Puisi *Bias Fajar* karya Cahaya HusMa mengandung gaya bahasa repetisi aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan yang sama di awal kata, baik dalam satu baris maupun antar baris. Pada contoh berikut:

*Nyala  
Rindu  
Cinta yang mekar*

*api*

*berkobar  
terbakar*

Kita menemukan bunyi /r/ pada “rindu” dan “terbakar”, serta bunyi /k/ pada “berkobar”, “terbakar”, dan “mekar”. Meskipun tidak semua kata diawali bunyi konsonan yang sama secara seragam, efek pengulangan bunyi konsonan keras seperti /r/ dan /k/ menciptakan nuansa dinamis dan penuh gejolak. Ini menjadi bentuk aliterasi yang berlapis, memperkuat emosi yang disampaikan. Secara semantik, aliterasi dalam larik-larik tersebut menyampaikan kekuatan perasaan seperti rindu, cinta, dan harapan yang menyala. Kata-kata dengan konsonan keras seperti “berkobar” dan “terbakar” menegaskan intensitas emosi tokoh lirik. Secara estetik, pengulangan bunyi tersebut menimbulkan ritme dan musikalitas, yang memperkaya pengalaman pembaca saat membacanya secara lisan. Bunyi /r/ dan /k/ menghasilkan kesan menggelegak dan membakar, sesuai dengan metafora “api”, “terbakar”, dan “berkobar” dalam puisi.

## 6. Repetisi Kata Kunci Atau Motif Berulang

Repetisi kata kunci atau motif berulang adalah gaya bahasa yang menekankan pengulangan kata-kata tertentu di berbagai bagian puisi guna memperkuat tema utama dan emosi yang ingin disampaikan. Tidak seperti repetisi anafora atau epifora yang berbasis pada posisi kata, repetisi motif berulang lebih fleksibel, muncul di berbagai tempat dalam puisi baik di awal, tengah, maupun akhir dengan tujuan menanamkan makna tertentu secara mendalam.

### ***Fana***

*Semua yang sia-sia  
Tetap kulakukan, walau tak  
berharga  
Begitu sukarnya mengubah  
tabiat  
Tak terlihat, namun mengakar  
kuat  
  
Kadang terbersit rasa tak  
terima  
Waktu yang hanya sementara  
Mengapa mudahnya kubuang  
percuma?  
Padahal tahu kelak akan  
menyesalinya  
  
Sering kali aku mereka-reka  
Bagaimana bisa menang darinya  
Rasa malas yang masih berjaya  
Mengikat tangan dan kaki bagai  
gulma  
  
Ya, aku tahu hanya diriku  
sendiri yang bisa  
Melepaskan diri, meski harus  
memaksa  
Hanya saja aku sering tak*

### ***Setia***

*Kau yang kupuja  
Di antara semua yang bernyawa  
Meski tak ada balasan rasa  
Hatiku masih sekuat baja  
  
Mungkin kau pun bertanya-  
tanya  
Bagaimana caranya membuatku  
lupa  
Agar tak ada yang meminta  
Kasih dan cinta yang kau  
curahkan  
  
Sungguh, manusia tidaklah  
berdaya  
Perasaan mana yang bisa  
dipaksa?  
Jika hatimu begitu teguh kau  
jaga  
Untuknya,  
Apa hakku mencoba  
mematahkan setia?  
  
Aku tidak akan pernah memaksa  
Karena ketulusan itu berharga  
Meski cinta tak bisa kupunya*

*berdaya  
Terbuai angan-angan dan  
berleha-leha*

*Cukuplah senyummu  
membuatku bahagia*

*Wahai Yang menciptakan  
segalanya  
Hanya pada-Mu aku kini  
meminta:  
Kuatkan tekadku meninggalkan  
semua  
Dunia yang fana dan tetek  
bengeknya*

*Aku ingin hidup dengan  
berharga  
Melakukan hanya yang berguna  
Agar kelak, jika saatnya tiba  
Aku bisa menemui-Mu tanpa  
kehilangan muka*

## **Puisi Fana**

Kata-kata seperti "sia-sia", "malas", dan "berdaya" muncul secara berulang. Pengulangan ini membentuk motif perjuangan diri melawan kelemahan dan kefanaan hidup. Kata "sia-sia" menegaskan kegelisahan akan waktu dan tindakan yang tidak berarti, sementara "malas" dan "berdaya" mencerminkan perjuangan batin melawan kelemahan diri. Repetisi ini memperkuat tema eksistensial, yaitu pertarungan antara keinginan untuk berubah dan keterikatan pada kenyamanan yang menyesatkan. Secara semantik, pengulangan ini menandai konflik psikologis tokoh lirik yang ingin bangkit dari keterpurukan spiritual. Secara estetik, kata-kata yang berulang membentuk resonansi emosional yang membuat tema terasa lebih dalam dan berulang-ulang membekas di pikiran pembaca.

## **Puisi Setia**

Kata-kata seperti "setia", "cinta", dan "hatiku" muncul beberapa kali dalam berbagai baris. Motif ini menegaskan tema cinta yang tak berbalas namun tetap tulus. Kata "setia" menjadi poros utama, menggambarkan keikhlasan mencintai tanpa syarat. Sementara itu, "cinta" dan "hatiku" melengkapi emosi yang berputar seputar pengorbanan batin dan ketulusan yang tak diganjar balasan. Repetisi ini tidak hanya memperkuat pesan tematik tentang kesetiaan, tetapi juga memberi kesan emosi yang terus mengalir, menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki apa yang diharapkan, cinta tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap perasaan sendiri.

## **7. Repetisi Frasa Atau Kalimat**

Repetisi frasa atau kalimat adalah gaya bahasa yang mengulang secara utuh suatu frasa atau kalimat dalam satu puisi. Tujuannya adalah untuk menegaskan makna, membangun intensitas emosional, serta menciptakan ritme yang khas dalam pengalaman membaca. Repetisi ini umumnya muncul dalam bentuk kalimat penuh yang diulang pada beberapa baris atau bagian puisi, bukan hanya satu kata atau fonem.

### **TAHUKAH KAU**

*Tahukah kau –  
Ada banyak saat aku ingin menyerah  
Saat hatiku diliputi amarah*

*Tapi aku memaksa diri untuk pasrah  
Berharap suatu saat kau akan berubah  
Tahukah kau –  
Ini semua tak mudah  
Dan yang terjadi membuatku gundah  
Benarkah akhirnya akan jadi indah?  
Tahukah kau –  
Banyak hal ingin kuubah  
Walau kerap terasa susah  
Namun katamu cintamu tak goyah  
Kadang terbersit rasa bersalah  
Mungkin akulah yang harus mengalah  
Tak peduli dari mana sumber masalah  
Kitalah yang berkomitmen untuk menikah*

## Puisi *Tahukah Kau*

*"Tahukah kau –  
Tahukah kau –  
Tahukah kau –"*

Puisi *Tahukah Kau* menggunakan pengulangan frasa interogatif “Tahukah kau –” secara eksplisit di awal beberapa bait. Frasa ini berfungsi sebagai semacam refrain (pengulangan tematis) yang menggiring pembaca masuk dalam alur perenungan emosional, kegelisahan, dan harap tersembunyi dari penyair terhadap seseorang. Pengulangan frasa ini menandakan adanya keresahan batin dan dorongan untuk dipahami. Setiap “Tahukah kau” seolah mewakili lapisan baru dari emosi dan konflik batin yang terus bertambah, menciptakan efek dramatis dan memperkuat tema tentang komunikasi yang terhambat, harapan tersembunyi, dan cinta yang belum tuntas.

Penggunaan frasa “*Tahukah kau*” dalam puisi berfungsi sebagai sarana penegasan makna yang kuat. Setiap pengulangan frasa tersebut menandai bahwa pernyataan setelahnya merupakan sesuatu yang penting, mungkin belum disadari atau tidak diketahui oleh orang yang dituju. Selain itu, repetisi ini menciptakan pola ritmis yang khas, membantu pembaca untuk menghayati dinamika emosional puisi secara perlahan namun mendalam. Ritme yang terbentuk dari pengulangan tersebut memperkuat suasana perenungan dan kesedihan. Tak hanya itu, setiap kali frasa “*Tahukah kau*” muncul, tensi emosional puisi juga semakin meningkat membangun nuansa keputusasaan, rindu yang terpendam, dan luka batin sang penutur, hingga akhirnya mengajak pembaca ikut larut dalam pergolakan perasaannya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa majas repetisi merupakan elemen stilistika yang sangat penting dalam puisi-puisi karya *Cahaya HusMa*. Berbagai bentuk repetisi seperti anafora, epifora, epizeusis, paralelisme, aliterasi, repetisi kata kunci, dan repetisi frasa atau kalimat digunakan secara kreatif untuk memperkuat ekspresi emosi, makna tematik, dan keindahan irama puisi. Penggunaan repetisi dalam puisi-puisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan memiliki fungsi semantik yang signifikan.

Repetisi mampu menggambarkan konflik batin, harapan, kesedihan, penyesalan, cinta, hingga refleksi spiritual. Setiap jenis repetisi dipilih dengan tujuan tertentu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair, memperdalam makna, dan membangun suasana batin yang kuat dalam puisi. Dengan pendekatan stilistika dan semantik, penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur kebahasaan repetisi dalam puisi *HusMa* tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga menjadi sarana komunikasi emosional yang mendalam.

Temuan ini memperkaya khazanah analisis puisi Indonesia modern serta membuka peluang kajian lanjut terhadap peran stilistika dalam puisi sebagai medium ekspresi dan refleksi kehidupan.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, Mangatur. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Charlina & Sinaga, Mangatur. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Jalil, Abdul & Rahman, Elmustian. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2000. *Semantik*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, M. 2008. *Indahnya Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.